

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS MASJID MELALUI PROGRAM LUMBUNG PADI DI DESA GENENG, JAMBAKAN, BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH

Ustadi Hamsah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Wacana pemberdayaan perempuan yang selama ini dipahami merupakan wacana yang berbasis social capital dari eksistensi dan peran perempuan itu sendiri. Artikel ini merupakan upaya untuk memperkaya wacana mengenai pemberdayaan perempuan yang berbasis masjid. Fungsi dan peran masjid secara sosial akan dikaitkan dengan pola-pola pemberdayaan perempuan dalam menciptakan ketahanan pangan yakni lumbung padi. Hal yang menarik adalah wacana bahwa masjid difungsikan sebatas pada tempat ritual keagamaan yang berimplikasi pada peran sosialnya yang sangat terbatas. Kemudian perempuan di desa, khususnya, juga dilihat fungsi dan perannya secara terbatas di sektor publik. Analisis dari persoalan ini dilakukan dengan menggunakan teori teori konstruksionisme Peter L. Berger. Dari analisis itu dapat dikemukakan bahwa “culture” masjid memberikan afinitas bagi perempuan desa untuk mengembangkan model pemberdayaan dalam bentuk lumbung padi dalam dengan pola participation dan local organizational capacity. Kedua pola itu memungkinkan perempuan memainkan fungsi dan peran sosialnya yang lebih luas dan didukung oleh values teologis dari fungsi dan peran masjid.

Kata kunci: elective affinity, pemberdayaan perempuan, masjid

Abstract

A discourse of women empowerment has been understood to be based on social capital, from the existence and the role of women themselves. This article is an attempt to enrich the discourse of women empowerment based on mosque. The function and the role of mosque will be socially linked to the patterns of women’s empowerment in creating food security i.e. rice barns. So far, the function of mosque is seen limited to a place for religious rituals that have a limited implication on its social role. Similarly, the function and the role of women in the village in particular, are also limited in the public sector. By using the constructive theory of Peter L. Berger, the analysis argues that the “culture” of the mosque provides an affinity for village women to develop empowerment models in the form of rice granaries with the patterns of participation and local organizational capacity. Supported by theological values of the mosque’s function and role, both patterns allow women to play their social functions and roles to be more wider.

Keywords: elective affinity, women empowerment, mosque

Pendahuluan

Sejalan dengan program MDG’s (Millenium Development Goals) yang telah menjadi program internasional,¹ Indonesia berkewajiban

¹Program MDG’s merupakan program “pembangunan dunia” yang digagas oleh PBB, dan telah

mewujudkan program-program tersebut dalam wilayah yang lebih riil. Secara garis besar, pro-

menjadi “semacam” kewajiban bagi negara-negara penandatanganan, termasuk Indonesia, untuk menjalankannya. Meskipun program ini merupakan “ambitious [but] technically feasible” dalam pandangan Kofi Annan, namun tetap merupakan program yang

gram MDG's mengusung delapan agenda besar, yakni: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi HIV/AIDS, Malaria dan penyakit menular lainnya, (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan (8) membangun kemitraan global untuk pembangunan. Dasar dimunculkannya program ini adalah Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 55/2 Tanggal 18 September 2000 (A/Ris/55/2 *United Nations Millenium Development Goals*). Deklarasi ini ditandatangani oleh 189 negara, termasuk Indonesia.²

Dari program-program tersebut, pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan, dan merupakan program ketiga dari MDG's. Argumen mengapa pemberdayaan perempuan begitu digalakkan PBB adalah karena perempuan merupakan *human capital* yang mempunyai potensi kesetaraan dengan laki-laki, namun hanya saja belum terberdayakan. Selain itu, posisi perempuan yang lebih banyak terlibat dalam urusan domestik juga menjadi argumen lainnya, sehingga posisi-posisi strategis di wilayah publik sering kali masih didominasi laki-laki. Alasan inilah yang melatarbelakangi program MDG's yang salah satunya difokuskan untuk pemberdayaan pe-

rempuan. Data keterlibatan perempuan dalam sektor publik di dunia pada tahun 2010 rata-rata di atas 80%, sedangkan untuk Indonesia sebesar 88%.³ Ini menunjukkan bahwa posisi perempuan masih sangat terbuka untuk berkiprah di masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran di atas, perempuan Indonesia mempunyai peluang besar untuk berkembang dan aktif di sektor-sektor publik tanpa meninggalkan sektor domestik yang menjadi penopang utama keberlangsungan keluarga. Fenomena ini bukan berarti perempuan menempati peran ganda dalam keluarga, namun sebagai *breakthrough* akan peran perempuan yang begitu terbuka di wilayah publik. Begitu sebaliknya, laki-laki yang secara sosial telah banyak berperan di wilayah publik juga terbuka untuk berperan di wilayah domestik secara sinergis dengan perempuan. Sekalipun demikian, konstruksi masyarakat Indonesia atau bahkan dunia telah menempatkan perempuan sebagai pihak yang secara emosional dekat dengan anak-anak dan keluarga. Oleh karena itu, perempuan lebih banyak berkiprah di wilayah domestik jika dibandingkan laki-laki. Peran ganda ini bukan "bentuk subordinasi" perempuan atas laki-laki, tetapi lebih pada "pemberian kesempatan" kepada perempuan untuk menampilkan kemampuan di sektor publik. Sementara itu, laki-laki yang berada di sektor publik juga mempunyai tanggung jawab di sektor domestik. Dengan demikian, peran ganda ini sebagai bentuk karya perempuan bagi masyarakat, dan hal ini menun-

"wajib" dilaksanakan, karena memperjuangkan 8 program pembangunan. Lihat Michael A., *et al.*, "The Trouble with the MDG's: Confronting Expectation of Aid and Development Success", *World Development*, Vol. 35, No. 5, 2007, 735-751.

²Michael A., *et al.*, "The Trouble with the MDG's: Confronting Expectation of Aid, 752.

³Data diambil dari laporan penelitian Global Attitude Project, *Gender Equality Unversy Embraced, but Inequalities Acknowledged* (Washington: Pew Research Center, 2010), 2.

jukkan signifikansi perempuan yang sangat besar di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.⁴

Berangkat dari pemahaman ini, perempuan merupakan bagian integral dari dinamika sosial yang memosisikan peran positif di wilayah publik dan sekaligus di wilayah domestik. Berdasarkan “keterbukaan” peran yang di dalamnya posisi perempuan bisa secara maksimal diaplikasikan, terbuka pula pola-pola pemberdayaan yang akan dapat memberi dampak yang lebih luas kepada masyarakat. Pemberdayaan di sini diartikan sebagai *the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives*.⁵ Dengan pengertian ini, pemberdayaan meniscayakan perluasan cakupan dari kemampuan kelompok miskin untuk bangkit dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya keterlibatan pihak di luar kelompok tersebut. Pihak tersebut bisa dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), swasta, bahkan dari luar negeri. Kalau melihat data kemiskinan di Indonesia sampai September 2013, tercatat 11,57% dari total populasi, sehingga praktis jumlah angka kemiskinan mencapai 28,55 juta jiwa. Ini menjadi persoalan tersendiri bagi tercapainya tujuan dari MDG’s. Dari data tersebut, jumlah perempuan mencapai 49,65%. Jumlah ini akan sangat membuka peluang bagi perempuan

untuk “mengisi” kekosongan dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat.⁶

Terkait hal tersebut, ada variabel lain yang menjadi persoalan masyarakat, yakni ketersediaan pangan untuk masa-masa mendatang. Dengan semakin naiknya tingkat populasi penduduk dan semakin menyempitnya lahan pertanian, hal itu akan berakibat berkurangnya ketersediaan pangan. Data tahun 2003 menyatakan bahwa jumlah usaha tanaman pangan berjumlah 18.708.052 unit dan terus menurun pada 2013 yang berjumlah 17.728.162 unit. Ini mengindikasikan semakin menyusutnya unit-unit usaha tanaman pangan bagi ketersediaan pangan untuk masa-masa yang akan datang.⁷

Melihat persoalan ini, pola pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengantisipasi ketersediaan pangan menjadi hal yang sangat urgen. Berangkat dari fenomena ini pula, penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mendapatkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana peran perempuan dalam mengembangkan kesadaran sekaligus melakukan model kegiatan dalam rangka menjaga ketahanan pangan. Dalam konteks ini, model ketahanan pangan yang dilakukan kaum perempuan adalah membangun lumbung padi (selanjutnya disebut dengan “lumbung”). Salah satu aktivitas ini dilakukan oleh ibu-ibu jamaah masjid al-Ikhlash di Geneng, Jambakan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah (untuk selanjutnya disebut dengan “Geneng”). Aktivitas lumbung dari

⁴Herien Puspitawati dkk., “Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan serta Pengaruh terhadap Kesejahteraan Subjektif”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 5, No. 1, Januari 2012, 11-18.

⁵Deepa Narayan (ed.) *Empowerment and Poverty Reduction: a Source Book* (Washington DC: The World Bank, 2002), xviii.

⁶Data diambil dari <http://webbeta.bps.go.id>; diunduh hari Jum’at, 20 Maret 2014, pukul 14.03 WIB.

⁷Data diambil dari <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php>, unduh Jum’at, 20 Maret 2014, pukul 14.13 WIB.

proses perencanaan, pengumpulan, pemeliharaan, distribusi, hingga pengadministrasian dilakukan oleh ibu-ibu jamaah (jamaah perempuan).

Dari pengamatan terhadap aktivitas ini, semangat yang diusung adalah mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan riil yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena ini memberi gambaran teoretis bahwa agama akan memengaruhi pola perilaku masyarakatnya. Agama telah menjadi *determinative value* bagi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sekaligus dapat dilihat dari pola-pola pemberdayaan, paling tidak dari dua aspek dalam pemberdayaan, yakni *inclusion/participation* (tingkat keterlibatan langsung masyarakat dalam melakukan tindakan dalam rangka memberdayakan masyarakat) dan *local organization capacity* (penyelesaian seluruh kerja dengan prinsip kerja sama/*teamwork* dan berorientasi pada lembaga bukan pada individu).

Perempuan, Masjid dan Lumbung Padi

Dalam memberikan pengantar bukunya yang berjudul *Women and Work in Indonesia* (2008), Michele Ford dan Lyn Parker mengatakan bahwa *in Indonesia and many developing countries (not to mention pockets within the 'First World'), survival and the provision of basic needs are still the main concern of many women.*⁸ Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks yang lebih spesifik, perempuan mempunyai perhatian besar terhadap ketersediaan penopang kebutuhan-kebutuhan dasar. Hal ini membuat perempuan

melakukan aktivitas-aktivitas yang secara nyata memberikan dukungan bagi tersedianya bahan-bahan untuk dapat menopang kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan konteks di atas, Rachel Silvey memberikan gambaran bahwa tindakan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan “ajaran agama”, yang memberi dasar ideologis bagi tindakan tersebut.⁹ Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai level di berbagai wilayah Indonesia tanpa terkecuali di Desa Geneng.

Geneng merupakan daerah yang sangat tandus di ujung paling selatan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang menempati area lereng pegunungan kapur. Desa ini berada di perbatasan antara Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Wilayah ini merupakan wilayah perifer dengan kapasitas ekonomi yang minim.

Dalam konteks demografi seperti ini, masyarakat yang taat beragama Islam mengembangkan lumbung padi berbasis masjid. Masjid tidak hanya menjadi pusat aktivitas peribadatan, seperti yang diimplementasikan oleh sebagian besar umat Islam dengan menjalankan *ibadah mahdlah*, tetapi juga aktivitas sosial-ekonomi berbasis masjid. Biasanya dalam berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan, dilakukan berbasis komunitas-komunitas tertentu. Namun, di Geneng, manajemen program lumbung

⁸Michele Ford and Lyn Parker (ed.), *Women and Work in Indonesia* (New York: Routledge, 2008), 2.

⁹Lihat selengkapnya penjelasan dalam hal ini pada Rachel Silvey, “Transnational Islam Indonesian Migrant Domestic Workers in Saudi Arabia”, dalam Ghazi-Waled Falah and Caroline Nagel, *Geographies of Muslim Women Gender, Religion, and Space* (New York: The Guilford Press, 2005), 127-146.

padi dilakukan di masjid oleh jamaah masjid perempuan. Kegiatan lumbung di Geneng merupakan kegiatan rintisan bagi pemberdayaan perempuan pedesaan yang awalnya dilakukan sebagai wujud dari pengetahuan keagamaan yang diperoleh pada pengajian masjid.

Pengajian di Geneng dirintis oleh para leluhur kampung sejak era Mataram Islam. Geneng merupakan wilayah perbatasan antara kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, dan Geneng sendiri masuk wilayah Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu, di Geneng ditempatkan seorang penghulu agama dari Keraton Surakarta. Tugas penghulu agama adalah membimbing warga masyarakat dalam memahami dan menjalankan agama Islam. Aktivitas keislaman berlanjut pada era pemerintahan Republik Indonesia. Geneng merupakan wilayah yang secara politis dekat dengan Masyumi pada era awal Republik Indonesia berdiri, dan kini menjadi basis Muhammadiyah, bahkan di antara warganya melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren di Surakarta, seperti Mambaul Ulum, al-Mukmin, dan Assalam.¹⁰

Fenomena ini menarik untuk dicermati bahwa wilayah yang berada sedemikian jauh dari pusat kota, dengan taraf hidup yang sederhana, namun memiliki basis keislaman yang kuat. Bahkan sebagian warganya dapat mengakses buku-buku Ikhwanul Muslimin, seperti karya Sayyid Qutb dan Aminah Qutb, serta karya-karya tokoh pergerakan seperti M. Natsir, Hamka, Soekarno, dan lain sebagainya. Hal

¹⁰Penelusuran data melalui observasi terhadap latar belakang sosial dan politik di Geneng.

ini yang menjadi latar belakang keislaman di Geneng.¹¹

Dekade 1980an merupakan tonggak awal kegiatan lumbung di Geneng. Pada tahun-tahun tersebut, terdapat kajian intensif di Masjid al-Ikhlash yang dipandu oleh para ustadz dari Surakarta dan Klaten, dan hingga kini kajian itu masih terus berjalan. Transformasi pengetahuan keislaman ditangkap oleh jamaah menjadi semacam “gairah” untuk memberdayakan potensi ekonomi warga, khususnya dalam penyediaan kebutuhan dasar. Pada awalnya, di antara jamaah ibu-ibu menyetorkan sebagian hasil panen mereka berupa gabah kering ke masjid. Akumulasi gabah kemudian dimanfaatkan masjid untuk pengembangan kegiatan dan infrastruktur masjid. Namun, ketika yang menyetorkan gabah ke masjid kuantitasnya menurun, jamaah perempuan menggerakkan pemuda untuk mengambil gabah ke warga sehabis panen. Jumlah setoran tidak mengikat, artinya sesuai keikhlasan warga. Sekali musim panen, jumlah akumulasi gabah kering dari warga rata-rata terkumpul sebanyak 3 kuintal.¹²

Pada perkembangannya, akumulasi gabah disimpan di salah satu rumah warga, karena masjid tidak mampu menampung. Pengelolaan sirkulasi gabah ditangani langsung oleh jamaah ibu-ibu. Pada tahun 1999, manajemen pengelolaan lumbung di Geneng pun dijalankan secara profesional dengan membentuk kepengurusan baru dengan struktur ketua, bendahara,

¹¹Wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pengamatan langsung dari beberapa koleksi buku dari tokoh tersebut.

¹²Wawancara dengan Ibu Jamini, Pengurus Lumbung, 10 November 2015.

dan anggota. Ketua bertugas mengoordinasi seluruh aktivitas lumbung, dari produksi dan pemasukan, pengeluaran, sampai pengadministrasian yang didukung secara bersama oleh para anggota.

gabah ke lumbung harus mengembalikan kembali secara *cash* atau angsuran pada panen berikutnya atau sesuai kemampuan dengan *infaq* sesuai kemampuan pula.



Gambar 1. Tumpukan Gabah Kering di Gudang

Berikutnya disusun pola produksi dan distribusi dengan perincian sebagai berikut:

1. Bagi anggota awal setoran (atau istilah asli yang digunakan oleh lumbung adalah *infaq*) gabah sebesar 1 *tenggok*.¹³
2. Bagi jamaah dan warga yang telah menjadi anggota berhak meminjam gabah pada saat musim kering (*paceklik*) atau pada saat kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti punya hajat, untuk bibit pada awal musim tanam, dan lain sebagainya.
3. Waktu peminjaman disesuaikan dengan datangnya musim *paceklik* atau sesuai kebutuhan.
4. Besar pinjaman antara 50-100 kilogram gabah kering.
5. Setiap selesai panen, warga penggarap sawah menyetorkan *infaq* gabah ke lumbung sesuai keikhlasan masing-masing
6. Bagi jamaah dan warga yang meminjam

Dengan pola seperti ini, akumulasi gabah di lumbung akan terus meningkat dari sumber *infaq* rutin setiap panen dan *infaq* pada saat pengembalian pinjaman. Total akumulasi gabah kering adalah 2.874 kg, yang tersedia di gudang lumbung 954 kg dan sisanya berada di pinjaman jamaah dan warga.¹⁴

Terkait dengan model pengelolaan lumbung, ada lima langkah terapan, yakni [1] informasi, [2] penyeteroran, [3] pendataan, [4] pembelian, [5] pengembalian. Model ini dikembangkan untuk mempermudah pengelolaan dan pengorganisasian anggota dan seluruh kegiatan lumbung.

Informasi. Model pengelolaan ini meniscayakan adanya proses edukasi dan transformasi informasi dari dan kepada anggota. Untuk fase awal terbentuknya lumbung, model informasi ini lebih banyak berperan dalam pembentukan gagasan melalui kajian dan pengajian yang dise-

¹³ *Tenggok* merupakan tempat padi yang terbuat dari anyaman bambu yang volume maksimal untuk ukuran standar adalah 5-10 kg gabah kering.

¹⁴ Observasi lapangan dan wawancara dengan Ibu Rohmi, Ketua Lumbung; data diambil antara tanggal 3-10 November 2015.

lenggarakan di masjid. Materi kajian dan pengajaran yang disampaikan oleh para ustadz menjadi informasi bagi jamaah perempuan untuk kemudian bergerak mewujudkannya dalam bentuk lumbung. Kemudian untuk fase sekarang (lumbung sudah terbentuk), model informasi lebih banyak berperan dalam mensosialisasikan hal-hal yang terkait dengan pengelolaan lumbung. Media kajian di masjid, dasawisma,¹⁵ dan pertemuan-pertemuan rutin warga lainnya menjadi wahana untuk transformasi informasi bagi pengelolaan lumbung. Sebagai contoh, untuk memberitahukan penyetoran dan pembelanjaan gabah kering ke jamaah dan warga, “informasi” ini sangat diperlukan, dan hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fungsi masjid. Masjid menjadi media paling efektif dalam transformasi informasi tersebut.¹⁶

Penyetoran. Langkah kedua dalam pengelolaan lumbung ini menjadi fase yang paling penting, karena seluruh akumulasi gabah kering berasal dari fase ini. Penyetoran dibagi menjadi tiga model, yakni model awal terbentuknya lumbung, model pada saat awal menjadi anggota, dan model ketika telah menjadi anggota. Model pertama pada saat awal menjadi anggota penyetoran dilakukan dengan menyerahkan gabah kering sebagai bentuk *Islamic devotion*. Ketaatan

terkait hasil panen diwujudkan dengan menyerahkan sebagian gabah ke masjid untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi kepentingan masjid. Kemudian pada saat menjadi anggota lumbung, model setoran dilakukan dengan menyerahkan gabah dengan ukuran satu *tenggok* sebagai bentuk deposit awal dan tanda menjadi anggota. Selanjutnya setelah menjadi anggota lumbung, warga dan jamaah menyetorkan secara rutin gabah kering setiap panen dengan jumlah yang tidak ditentukan sesuai keikhlasan dan besarnya hasil panen. Model penyetoran ketiga ini sebagai *infaq* karena telah panen, sehingga ketika tidak panen, tidak ada keharusan menyetorkan gabah ke lumbung.

Terkait dengan penyetoran, lumbung terbagi menjadi tiga zona, yakni zona timur bagi warga dan jamaah yang berdomisili di Geneng wilayah timur, zona tengah, dan zona barat. Untuk kepastian waktu penyetoran akan disosialisasikan melalui kajian dan *loudspeaker* masjid. Dari ketiga zona tersebut, gabah kemudian didata dan dikumpulkan di gudang lumbung.

Pendataan. Sebagai langkah ketiga dari pengelolaan lumbung, pendataan menjadi hal yang juga penting. Gabah kering yang telah terkumpul dari zona-zona yang ditetapkan kemudian didata. Pendataan mencakup jumlah, kondisi gabah, dan sirkulasi. Dalam hal jumlah pendataan dilakukan dengan mencatat jumlah gabah yang terkumpul. Satuan yang digunakan untuk mendata adalah kilogram. Dengan demikian, jumlah gabah yang dikumpulkan akan dapat diketahui jumlahnya secara pasti. Pendataan kondisi gabah terkait keadaan gabah apakah sudah kering betul ataukah gabah sudah

¹⁵Sesuai Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 68 Tahun 2012, pasal 1 disebutkan bahwa dasawisma adalah kelompok yang terdiri 10 (sepuluh) sampai 20 (dua puluh) rumah, diketuai oleh salah seorang ketua yang dipilih di antara mereka, sebagai kelompok potensial dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

¹⁶Wawancara dengan Bapak Putut Riyadi, ketua takmir masjid al-Ikhlas, 10 November 2015; data ini diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Jaimah, Ibu Sri, dan Ibu Jamini (ketiganya pengurus lumbung).

betul-betul bersih dari bulir-bulir padi yang kosong (tidak berisi –*gabus*). Jika kondisi gabah yang disetor sudah betul-betul bersih dan kering, langsung dimasukkan ke gudang. Namun, bila kondisi gabah masih basah dan belum bersih, gabah tersebut dikeringkan dan dibersihkan oleh pengurus secara bersama-sama. Setelah semua gabah bersih dan kering dicatat jumlahnya dan dimasukkan ke gudang.

Distribusi. Pengelolaan selanjutnya adalah distribusi. Distribusi dilakukan dengan dua model, yakni: *pertama*, ketika warga dan jamaah membutuhkannya untuk acara-acara khusus seperti pesta pernikahan, musim persemaian, atau untuk konsumsi rutin; *kedua*, distribusi rutin ketika musim paceklik tiba. Semua anggota yang membutuhkan bisa mengakses lumbung dengan skema pinjam gabah lumbung. Dari tahun 2009 sampai tahun 2015 terdapat peningkatan jumlah maksimal peminjaman, yakni dari 50 kilogram menjadi 150 kilogram.¹⁷ Pada saat pengumpulan dan *budhalan*,¹⁸ informasinya disosialisasikan melalui masjid.

Pengembalian. Pengelolaan terakhir adalah pengembalian gabah yang dipinjamkan kepada warga dan jamaah. Pengembalian dilakukan dengan dua model, yakni ketika panen antara rentang waktu panen ke-2 ke panen ke-1¹⁹ dan keti-

ka warga atau jamaah yang meminjam hendak mengembalikan di luar musim panen. Pengembalian harus berupa gabah dan tidak berupa uang. Kemudian pada saat waktu panen, kewajiban warga atau jamaah yang tidak mempunyai pinjaman adalah menyetorkan *infaq* gabah seikhlasnya. Kemudian bagi warga dan jamaah yang mempunyai pinjaman berkewajiban mengembalikan pinjaman dan *infaq* sesuai keikhlasan.²⁰



Gambar 2: *Pengurus Lumbung Padi di Geneng*

Sistem Gagasan dan Pola-Pola Pemberdayaan Perempuan

Konsep-konsep pemberdayaan perempuan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pemberdayaan —tinjauan umum tanpa melibatkan subjek perempuan— menjadi agenda besar program-program pembangunan di berbagai negara. Hal ini dilakukan terkait target-target pencapaian lembaga-lembaga terkait, baik berupa negara, LSM, organisasi kemasyarakatan, dan lain sebagainya untuk mengentaskan subjek-subjek yang terlibat di dalamnya dari kondisi kurang menuju kecukupan. Dalam konteks inilah Ruth Aslop menjelaskan bahwa di dalam proses pemberdayaan terdapat domain-

¹⁷Wawancara dengan Ibu Rohmi, Ketua Lumbung, 10 November 2015; dan informasi dari observasi yang dilakukan tanggal 3-10 November 2015.

¹⁸*Budhalan* artinya waktu tertentu untuk bongkar gudang gabah guna dipinjamkan kepada warga dan jamaah.

¹⁹Di wilayah pertanian tadah hujan, panen padi dilakukan dua kali, yakni panen ke-1 dilakukan pada musim tanam ketika awal musim penghujan (*labuh*) sekitar bulan Desember-awal Januari, sedangkan panen ke-2 dilakukan ketika musim tanam pada musim penghujan, yakni sekitar bulan April atau Mei.

²⁰Wawancara dengan Ibu Rohmi, ketua lumbung, 10 November 2015.

domain dan level-level yang berbeda.²¹

Domain yang dimaksudkan adalah bahwa proses pemberdayaan berada pada wilayah yang berbeda antara wilayah negara, pasar, dan masyarakat. Demikian pula domain-domain itu akan memiliki level-level yang berlainan antara level makro, pertengahan (*intermediary*), dan lokal. Dalam konteks apa pun, proses pemberdayaan meniscayakan sebuah struktur yang memungkinkan subjek (seseorang) memiliki “power” (daya, kekuatan, kekuasaan, potensi). Power merupakan sebuah fungsi ketergantungan atau saling ketergantungan antar subjek yang terlibat.

Oleh karena itu, menurut Jay. A. Conger and Rabindra N. Kanungo, “Power arises when an individual’s or a subunit’s performance outcomes are contingent not simply on their own behavior but on what others do and/or in how others respond.”²² Dengan demikian, pada gilirannya pemberdayaan (*empowerment*) menjadi konstruksi relasional antar subjek. Keterhubungan antar subjek menjadi dasar bagi struktur yang akan membentuk proses pemberdayaan tersebut.

Berangkat dari ancangan teoretis tersebut, proses pemberdayaan meniscayakan kondisi subjek yang mempunyai “power”, sehingga perlu untuk diberdayakan (*empowered*) dengan cara mengorganisasi instrumen-instrumen dalam “power” itu. Speer dan Hughey menyebut-

kan bahwa ada tiga instrumen yang terlibat dalam proses pemberdayaan, yakni: *pertama*, posisi tawar yang tinggi sebagai dasar pemberian *reward* dan *punishment*; *kedua*, kemampuan untuk melewati rintangan dengan menyusun agenda-agenda strategis dan memetakan persoalan-persoalan yang mungkin akan muncul; *ketiga*, kekuatan yang bersumber dari pemikiran dan ideologi yang berpengaruh kuat dalam menumbuhkan kesadaran.²³ Ketiga instrumen ini memungkinkan sebuah *power* akan dapat diberdayakan (*empowered*) untuk menuju kondisi yang lebih baik.

Dalam hal ini, Narayan Deepa mengemukakan bahwa terdapat empat kata kunci dalam proses pemberdayaan, yakni *access to information* (adanya akses informasi), *inclusion/participation* (partisipasi subjek-subjek yang terlibat), *accountability* (keterbukaan dan transparansi), *local organizational capacity* (kemampuan melakukan proses berdasarkan kekuatan sendiri).²⁴ Menurut Deepa, informasi merupakan “kekuatan” untuk mengubah sesuatu. Dalam konteks ini, proses pemberdayaan akan berjalan baik bila didukung akses informasi yang terbuka dari berbagai domain subjek yang terlibat. Dari terbukanya akses informasi akan melahirkan sikap responsif. Mereka yang selalu mengakses informasi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk diberdayakan.

Instrumen *inclusion/participation* meniscayakan adanya keterlibatan penuh dari subjek

²¹Ruth Aslop, Mette Bertelsen, Jeremy Holland, *Empowerment in Practice: From Analysis to Implementation* (Washington DC.: The World Bank, 2006), 7.

²²Jay. A. Conger and Rabindra N. Kanungo, “The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice”, *The Academy Management Review*, Vol. 13, No. 3 (Juli, 1988), 472.

²³Paul W. Speer and Joseph Hughey, “Community Organizing: an Ecological Rote to Empowerment and Power”, *American Journal of Community Psychology*, Vol. 23, No. 5 (1995), 731-732.

²⁴Deepa Narayan (ed.), *Empowerment and Poverty Reduction*, xix-xx.

yang diberdayakan. Dalam konteks ini, subjek pemberdaya tidak “bekerja” sendiri, namun pihak yang diberdayakan ikut terlibat bahkan sejak proses paling awal. Instrumen *accountability* lebih menekankan bahwa proses-proses pemberdayaan, subjek-subjek yang terlibat, dan aspek pengelolaan, manajerial, dan kontrol harus diketahui secara bersama-sama. Hal ini akan memungkinkan komunikasi dan relasi yang baik untuk “menuntun” pemberdayaan yang dilakukan. Instrumen *local organizational capacity* menekankan pada keterlibatan kemampuan dan potensi-potensi lokal yang dimiliki. Dengan demikian, subjek yang terlibat dalam pemberdayaan mengaktualisasikan kapasitasnya untuk “berdaya”. Artinya, kata kunci ini memungkinkan subjek berproses secara utuh sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki.

Pemahaman teoretis tersebut dapat digunakan untuk mengurai fenomena pemberdayaan perempuan di Geneng melalui lumbung, yang aktivitasnya dilakukan oleh ibu-ibu (perempuan). Jika ditarik “garis waktu” dari sejarah paling awal di Geneng, aktivitas lumbung diawali dengan aktivitas masjid, yakni pengajian. Dari pengajian ini terjadi transformasi gagasan dan ide, yakni *infaq*, yang keseluruhan ide tersebut bersumber dari nilai-nilai Islam.

Pola-pola pemberdayaan yang dikembangkan dalam kegiatan lumbung di Geneng mengikuti acuan-acuan dari keempat *key concepts* yang telah disebutkan di atas. Instrumen *access to information* dalam konteks lumbung mewujudkan dalam bentuk edukasi gagasan melalui berbagai aktivitas masjid, misalnya pengajian dan kajian. Sebagai warga yang rata-rata hanya tamat

SLTP, transformasi informasi bagi perempuan Geneng lebih banyak berada di masjid. Oleh karena itu, fungsi masjid menjadi sangat vital. Kegiatan lain yang menjadi wahana bagi transformasi informasi kepada perempuan desa adalah *dasawisma*. Di dalam kegiatan *dasawisma*, peran “akses informasi” bagi subjek (ibu-ibu) sangat penting menyangkut administrasi dan manajemen pengelolaan. Model pembagian zona menjadi tiga, yakni zona timur, zona tengah, dan zona barat, dalam hal pengumpulan gabah kering ke lumbung merupakan bagian dari kegiatan *dasawisma*.

Instrumen *inclusion/participation* terartikulasi dalam bentuk keterlibatan anggota dan pengurus dalam seluruh proses kegiatan. Artinya, proses *empowering* tidak hanya terfokus pada pengurus saja atau sebaliknya, atau subjek lain misalnya pemerintah desa dan lain sebagainya. Partisipasi itu diwujudkan dalam proses pengumpulan sampai pengembalian. Secara psikologi sosial, Marc A. Zimmerman dalam menjelaskan teori *learned hopefulness*, menyatakan bahwa partisipasi akan mendorong kecenderungan untuk mencapai harapan-harapan ke depan yang lebih baik, sehingga akan mengurangi kelemahan-kelemahan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.²⁵ Dalam konteks ini, tingkat partisipasi ibu-ibu sangat tinggi dengan keterlibatan yang intens dalam menyelenggarakan pengelolaan lumbung dari awal sampai akhir. *Learned hopefulness* dibangun dari pandangan psikologis bahwa kelemahan yang selama

²⁵Lihat selengkapnya Marc A. Zimmerman, “Toward a Theory of Learned Hopefulness: A Structural Model Analysis of Participation and Empowerment”, *Journal of Research in Personality* 24, (1990), 71-86.

ini disandang, yakni kondisi wilayah yang tandus dan posisi perempuan yang “lemah”, dapat direduksi dan kemudian mampu membangkitkan harapan untuk berpartisipasi dalam mengurangi kelemahan-kelemahan itu dengan cara melakukan sesuatu, yakni mengekskalasi pengumpulan gabah sampai distribusinya. Dengan demikian, ibu-ibu secara serempak dan sukarela melakukan hal itu dengan penuh antusias dan penuh harapan akan ketersediaan bahan pangan pada masa-masa sulit sekalipun.

Instrumen *accountability* (keterbukaan dan transparansi) memberikan ancangan-ancangan sikap dalam proses pengelolaan, khususnya yang terkait dengan perilaku organisasi. Yang dimaksud perilaku organisasi bukan penjelasan mengenai teori organisasi yang detail dan rumit terkait sebuah perusahaan besar, namun lebih pada sebuah “tradisi” dalam pengelolaan aktivitas secara baik dan paripurna. Hal ini akan berjalan efektif ketika instrumen *accountability* dijadikan “semangat” dalam menjalankan aktivitas. *Accountability* merupakan kesadaran organisatoris untuk menjadikan proses pengelolaan lembaga didasarkan pada transparansi, *open management*, dan akses informasi yang terbuka kepada semua anggota dan pihak-pihak lain yang terkait.²⁶

Model pengelolaan lumbung terkait kata kunci akuntabilitas ini terartikulasi dalam ben-

²⁶Lihat selengkapnya Dwight D. Frink and Richard J. Klimoski, “Advancing Accountability Theory and Practice: Introduction to the Human Resource Management Review Special Edition”, *Human Resource Management Review*, No. 14 (2004), 1-17. Bandingkan selengkapnya dengan Berrin Erdogan et al., “Implications of organizational exchanges for accountability theory”, *Human Resource Management Review*, No. 14 (2004), 19-45.

tuk keterlibatan seluruh anggota dalam pengelolaan, sehingga informasi apa pun yang terkait dengan seluruh pengelolaan diketahui secara terbuka oleh anggota, bahkan masyarakat luas. Jumlah modal dan aset serta sirkulasinya tercatat dan diketahui seluruh anggota. Dengan demikian, tercipta *trust* dan tereliminasi *prejudice* yang akan menghambat proses pemberdayaan. Di samping itu, pelaporan-pelaporan seluruh proses pengelolaan dilakukan secara rutin pada saat pertemuan ibu-ibu setiap bulan.

Kata kunci *local organizational capacity* meniscayakan adanya kemauan sendiri dari subjek pemberdayaan dengan berdasarkan kapasitas-kapasitas yang dimiliki untuk memunculkan kekuatan untuk berubah menjadi lebih baik. Carlo Trigilia ketika menganalisis konsep *social capital* dalam konteks pembangunan ekonomi menegaskan bahwa posisi *social capital* sangat vital.²⁷ Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses pembangunan secara sosiologis akan beririsan dengan masyarakat, sehingga modal-modal sosial yang terdapat di dalam masyarakat akan berpengaruh langsung terhadap seluruh proses tersebut. Oleh karena itu, *social capital* yang berasal dari kemampuan lokal merupakan faktor utama untuk proses-proses pemberdayaan.

Dalam konteks lumbung di Geneng, aspek-aspek modal sosial (*social capital*) seperti kehidupan yang *guyub rukun*, gotong-royong, tenggang rasa, dan tradisi lain di wilayah pedesaan menjadi pendorong lahirnya pemberdayaan. *Social capital* itu terartikulasi dalam ben-

²⁷Carlo Trigilia, “Social Capital and Local Development”, *European Journal of Social Theory*, No. 4, Vol. 4 (2001), 427-442.

tuk kegiatan yang berbasis pada kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari interaksi ibu-ibu dengan lokalitas di Geneng, misalnya wilayah yang tandus, ancaman kekeringan, efektivitas pengajian ibu-ibu, dan lain sebagainya. Keseluruhan *social capital* itu diefektifkan potensinya untuk memberdayakan kemampuan, yakni ketahanan pangan dalam menghadapi situasi yang sulit.

Dengan memerhatikan fenomena pengelolaan lumbung di Geneng tersebut, ada sebuah konstruksi besar yang melandasinya, yakni spirit keagamaan dan kesadaran pemenuhan kebutuhan dasar yang kemudian dicukupi dengan menggali potensi sendiri secara mandiri dengan memberdayakan sumber daya yang ada. Terkait hal ini, jika merujuk pada kerangka berpikir Marc Bloch,²⁸ terdapat basis *mentality* yang melandasi tindakan sosial ibu-ibu jamaah tersebut. Teori ini pada awalnya digagas oleh Emile Durkheim yang kemudian dilanjutkan oleh Lucien Levy-Bruhl dalam bukunya *La primitive mentalité (Primitive Mentality)*.²⁹ Secara aplikatif, teori ini kemudian dikembangkan oleh Marc Bloch yang meneliti tentang masyarakat Eropa Abad Pertengahan mengenai “teori sentuhan raja” – *the royal touch*. Menurut teori ini, *mentality* merupakan kesadaran dasar yang terpola oleh adanya interaksi sosial. Kesadaran itu pada akhirnya

terpolarisasi menjadi sistem gagasan (*ide, pengetahuan*) yang memengaruhi pola tindakan.³⁰ Seiring dengan pemikiran ini, dengan mengutip Burke, Clifford Geertz menyebut model-model ini sebagai rangkaian *modes of thought, believe system, dan cognitive maps*.³¹ Konsep-konsep *mentality* ataupun *modes of thought* merupakan gagasan yang mengacu pada tiga aras, yakni penekanan pada sikap kolektif bukan individu, terfokus pada asumsi-asumsi yang tersirat bukan yang eksplisit, berorientasi pada sistem keyakinan dan perhatian pada kategori-kategori dalam menginterpretasikan pengalaman.³²

Tindakan untuk melakukan aktivitas *infaq* yang akhirnya menjadi lumbung padi dengan akumulasi aset hampir 3 ton tidak muncul begitu saja. Ada sebuah gagasan yang melandasi tindakan sosial tersebut. Konsep mentalitas, sebagaimana disinggung di atas, merupakan kerangka pikir untuk menjelaskan mengapa ibu-ibu “mau” bersusah payah melakukan itu. Gagasan mengenai *infaq* merupakan konstruksi dari sebuah interaksi sosial yang dilakukan di masjid dalam wujud pengajian dan kajian. Proses ini berjalan secara perlahan dan memakan waktu lama sejak awal aktivitas keagamaan di Geneng dimulai. Aktivitas itu berlanjut sampai era 1980an sebagai fase rintisan gagasan, era 1990an sebagai era konsolidasi, dan era 2000an sebagai era artikulasi gagasan. Menurut takmir masjid al-Ikhlash, aktivitas masjid sangat memengaruhi tindakan masyarakat, khususnya

²⁸Marc Leopold Benjamin Bloch, *The Royal Touch: Sacred Monarchy and Scrofula in England and France* (NY.: Routledge & Kegan Paul Ltd. and McGill-Queen’s University Press, 1973).

²⁹Levy-Bruhl dalam bukunya menyebutkan bahwa konsep *mentality* adalah sebuah kesadaran yang terartikulasi dalam apa yang dia sebut sebagai “*collective representation*“. Lihat selengkapnya Lucien Levy-Bruhl, *Primitive Mentality*, trans. from French by Lilian A. Clare (London: George en & Unwin Ltd., 1975), 6-7.

³⁰Marc Bloch, *The Royal Touch*, 101.

³¹Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2005), 95.

³²Peter Burke, *History and Social Theory*, 137

lambung padi, bahkan aktivitas lambung diinisiasi oleh masjid.³³



Gambar 3: Masjid al-Ikhlas Geneng (tampak depan)

Lambung yang merupakan “tindakan sosial” muncul dilandasi oleh sebuah ide, gagasan, dan pengetahuan yang disemai melalui aktivitas masjid, yakni transformasi nilai-nilai keislaman. Konsep *infaq* menjadi kata kunci bagi tindakan sosial itu. *Infaq* juga merupakan “tindakan sosial” yang dilandasi oleh sebuah ide, gagasan, dan pengetahuan yakni sebuah *Islamic devotion*, dan *Islamic devotion* dikonstruksi oleh tingkat internalisasi nilai-nilai Islam dari aktivitas masjid. Dengan demikian, konsep “infaq” merupakan artikulasi nilai-nilai keislaman, dan nilai-nilai keislaman dibentuk di masjid, sehingga lambung padi di Geneng merupakan manifestasi riil dari fungsi masjid sebagai *the heart of submission* (pusat kepasrahan).³⁴

William C. Chittick mengungkapkan bahwa masjid memiliki fungsi teologis dan fungsi

si sosiologis.³⁵ Fungsi teologis masjid tecermin dari proses “pembentukan” ajaran sekaligus manifestasinya, baik sejak masa Nabi Muhammad Saw maupun pada era sekarang ini. Fungsi ini merupakan derivasi dari visi al-Qur’an yang seluruh pola fondasinya dibangun dalam spirit “masjid”. Tentu masjid dalam konteks ini bukan dimaknai sebagai bangunan saja, melainkan sebagai institusi keagamaan yang dinamis. Oleh karena itu, masjid selalu mengedepankan karakter-karakter khas “teologis”, yakni kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebebasan dalam koridor teologis (*ilahiyah*). Sementara itu, fungsi sosiologis terlihat bagaimana masjid menjadi pusat seluruh kegiatan kemasyarakatan. Fungsi-fungsi yang berjalan itu merupakan *modes of thought* dan *mentality* dari ibu-ibu jamaah yang secara kolektif memunculkan lambung.

Kegiatan lambung dalam skala sosiologis merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan di pedesaan. Perempuan desa yang “dipahami” sebagai *konco wingking*, namun di Geneng menjelma menjadi pribadi yang “berdaya” dengan aktivitas lambung tersebut. Hal ini *jumbuh* dengan konteks ketahanan pangan yang menjadi agenda besar masyarakat dunia.³⁶ Data kerawanan pangan dunia tahun 2015 yang dirilis pada Pertemuan *The State of Food Insecurity in the World 2015* dengan tema “*International Hunger Target: Taking Stock of Uneven Progress*” tahun 2015 oleh *Food and Agriculture Organization of the United*

³³Wawancara dengan Bapak Putut Riyadi, takmir masjid, dan juga sumber diperoleh dari pengurus lambung; 10 November 2015.

³⁴Istilah ini merupakan konsep kunci dari buku Rusmir Mahmutcehacik *The Mosque: the Heart of Submission* (New York: Fordham University Press, 2006), 26.

³⁵William Chittick, “Foreword” pada buku Rusmir Mahmutcehacik, *The Mosque: the Heart of Submission*, hlm xi, dst.

³⁶Lihat data-data ILO dan konsep ketahanan pangan.

Nation (FAO), *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), and *World Food Programme* (WFP) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang masuk dalam target pemenuhan program MDG's-1, yakni pengentasan kemiskinan dan kelaparan.³⁷ Data lain mengenai ketersediaan pangan (ketahanan pangan) di Indonesia masih relatif rendah, dan kondisi ini diperparah dengan tingkat inflasi yang tinggi.³⁸ Beras merupakan komoditas dengan tingkat inflasi tertinggi, yakni 4,19% dari total produksi pangan. Hal ini disebabkan karena tingginya konsumsi masyarakat terhadap beras.³⁹ Kondisi seperti ini menjadi situasi yang menghendaki sikap untuk memenuhi disparitas antara produksi dan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan lumbung padi yang telah diuraikan di atas merupakan langkah maju dalam rangka memenuhi program-program MDG's-1 dalam skala yang relatif kecil, yakni di tingkat pedesaan. Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan masyarakat desa (perempuan-perempuan desa) tersebut merupakan sebuah tindakan *modial* dalam skala *local* dengan referensi utama sebuah kesadaran religius. Sementara itu, subjek dalam kegiatan ini tidak terhubung langsung dengan isu-isu global MDG's. Referensi utama kegiatan lumbung adalah "ideologi keagamaan", namun referensi pola kegiatannya berasal dari pola pem-

berdayaan perempuan dan ketahanan pangan dari program-program global.

Pola aktivitas ibu-ibu jamaah (perempuan desa) tersebut telah menjelma menjadi tindakan yang mencerminkan program-program besar MDG's dalam pemberdayaan perempuan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks ini, ibu-ibu jamaah, masjid, dan lumbung padi menjadi kesatuan "tindakan sosial" yang utuh dalam pola-pola pemberdayaan bagi perempuan desa.

Simpulan

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep sosiologis yang dibangun dari revitalisasi kemampuan (*power*) masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini meniscayakan sebuah cara pandang baru untuk mengurai dasar-dasar konstruksinya. Konsep pemberdayaan dipahami sebagai proses yang "hanya" melibatkan faktor-faktor empirik yang melingkupi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya. Pemberdayaan juga dipahami sebagai proses yang berjalan pada subjek secara umum, yakni masyarakat. Oleh karena itu, apa yang telah diuraikan di atas merupakan jawaban dari beberapa hal terkait pemberdayaan dengan berbasis pada sesuatu yang dipandang sebagai wahana yang tidak menyentuh persoalan sosial, yakni masjid.

Apa yang diuraikan di atas menggambarkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan ibu-ibu adalah pemberdayaan perempuan berbasis masjid. Masjid yang dipahami sebagai tempat *ibadah mahdlah* ternyata memiliki fungsi sosial yang besar, yakni membangkitkan etos.

³⁷FAO, IFAD and WFP, *The State of Food Insecurity in the World 2015. Meeting the 2015 International Hunger Targets: Taking Stock of Uneven Progress*, 12.

³⁸Shinta Nurhemi, R.I. Soekro, Guruh Suryani R., "Pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan", *Working Paper Bank Indonesia*, 4 (2014), 12.

³⁹Shinta Nurhemi, R.I. Soekro, Guruh Suryani R., "Pemetaan, 13.

Etos yang dibangun di dalam masjid merupakan etos untuk bergerak maju berlandaskan etik yang didiseminasikan di dalam berbagai kegiatan masjid, seperti kajian dan pengajian.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan ibu-ibu jamaah masjid al-Ikhlash di Geneng dalam bentuk kegiatan lumbung merupakan manifestasi dari konstruksi nilai-nilai spiritual masjid dalam wilayah yang sangat nyata. Hal ini dibangun dari kesadaran yang ditanamkan oleh para ustadz akan esensi infaq. Konsep ini dipahami oleh ibu-ibu sebagai sebuah *Islamic devotion* untuk menyediakan cadangan pangan setelah menuai panen padi. Dengan konsep inilah kegiatan lumbung muncul. Pola-pola pemberdayaan yang dilakukan ibu-ibu jamaah masjid memberikan pengertian secara langsung bahwa kaum perempuan, khususnya perempuan desa, yang dicitrakan sebagai *konco wingking* tampil dengan aktivitas “berdaya” dengan memaksimalkan potensi lokal.

Dengan pendekatan-pendekatan sosiologis, pola-pola pemberdayaan yang dilakukan ibu-ibu di Geneng merupakan konstruksi sosial dari kesadaran keislaman mereka. Hal ini juga didukung oleh ancangan teoretik mengenai konsep-konsep kunci dalam proses pemberdayaan, seperti *information, accountability, inclusion/participation*, dan *local organization capacity*. Pola-pola yang telah ditetapkan oleh *The World Bank* ini menjadi acuan untuk menjelaskan bagaimana pola pemberdayaan itu muncul. Dengan demikian, relasi antara masjid, perempuan, dan kegiatan lumbung padi merupakan rangkaian proses yang mengikuti pola-pola pemberdayaan secara umum, khususnya bagi perempuan. Seluruh proses itu tidak hanya berbasis kemampuan se-

Musāwa, Vol. 16, No. 1, Januari 2017

cara mandiri, melainkan “dibentuk” oleh kesadaran agama melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan di masjid.

Daftar Pustaka

- Aslop, Ruth, Mette Bertelsen, Jeremy Holland, *Empowerment in Practice : From Analysis to Implementation*, Washington DC.: The World Bank, 2006.
- Bloch, Marc Leopold Benjamin, *The Royal Touch: Sacred Monarchy and Scrofula in England and France*, NY.: Routledge & Kegan Paul Ltd. and McGill-Queen’s University Press, 1973.
- Burke, Peter, *History and Social Theory*, Cambridge: Polity Press, 2005.
- Chittick, William, “Foreword” pada buku Rusmir Mahmutcehacik *The Mosque: the Heart of Submission*, New York: Fordham University Press, 2006.
- Conger, Jay. A., and Rabindra N. Kanungo, “The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice”, *The Academy Management Review*, Vol. 13, No. 3 (Juli, 1988).
- Deepa, Narayan, (ed.), *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*, Washington DC.: The World Bank, 2002.
- Erdogan, Berrin, *et al.*, “Implications of organizational exchanges for accountability theory”, *Human Resource Management Review*, No. 14 (2004).
- FAO, IFAD and WFP, *The State of Food Insecurity in the World 2015. Meeting the 2015 International Hunger Targets: Taking Stock of Uneven Progress* (2015)
- Ford, Michele, and Lyn Parker (ed.), *Women and Work in Indonesia*, New York: Routledge, 2008.

- Frink, Dwight D., and Richard J. Klimoski, "Advancing Accountability Theory and Practice: Introduction to the Human Resource Management Review Special Edition", *Human Resource Management Review*, No. 14 (2004).
- Global Attitude Project, *Gender Equality Universally Embraced, but Inequalities Acknowledged*, Washington: Pew Research Center, 2010.
- <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php>, unduh Jum'at, 20 Maret 2014, pukul 14.13 WIB.
- <http://webbeta.bps.go.id>; diunduh hari Jum'at, 20 Maret 2014, pukul 14.03 WIB.
- Levy-Bruhl, Lucien, *Primitive Mentality*, trans. from French by Lilian A. Clare, London: George Allen & Unwin Ltd., 1975.
- Mahmutcehacik, Rusmir, *The Mosque: the Heart of Submission*, New York: Fordham University Press, 2006.
- Michael A., *et al.*, "The Trouble with the MDG's: Confronting Expectation of Aid and Development Success", *World Development*, Vol. 35, No. 5, 2007.
- Nurhemi, Shinta, R.I. Soekro, Guruh Suryani R., "Pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan", *Working Paper Bank Indonesia*, 4 (2014).
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 68 Tahun 2012.
- Puspitawati, Herien, *dkk.*, "Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan serta Pengaruh terhadap Kesejahteraan Subjektif", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 5, No. 1, Januari 2012.
- Silvey, Rachel, "Transnational Islam Indonesian Migrant Domestic Workers in Saudi Arabia", dalam Ghazi-Waled Falah and Caroline Nagel, *Geographies of MUSLIM WOMEN Gender, Religion, and Space*, New York: The Guilford Press, 2005.
- Speer, Paul W., and Joseph Huges, "Community Organizing: an Ecological Rote to Empowerment and Power", *American Journal of Community Psychology*, Vol. 23, No. 5 (1995).
- Trigilia, Carlo, "Social Capital and Local Development", *European Journal of Social Theory*, No. 4, Vol. 4 (2001).
- Zimmerman, Marc A., "Toward a Theory of Learned Hopefulness: A Structural Model Analysis of Participation and Empowerment", *Journal of Research in Personality* 24, (1990).